

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA DI SMP ISLAM JABAL HIKMAH

The Role of Pai Teachers in Efforts to Form Disciplinary Character and Student Responsibility at Jabal Hikmah Islamic Middle School

Zakaki

STIT Palapa Nusantara Lombok-NTB

zakaki01@gmail.com

Article Info:

Submitted: Apr 22, 2026	Revised: Mei 6, 2026	Accepted: Mei 12, 2026	Published: Jun 1, 2026
----------------------------	-------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

Education has a very important role for humans, both formal and non-formal, to develop basic abilities, both physical and spiritual, which can be developed as optimally as possible, so that humans can carry out their duties in life in the world. The aim of this research is to find out: what is the role of PAI teachers in efforts to build discipline character, responsibility, and supporting and inhibiting factors in the school. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were school principals, head of student affairs and students. Data collection was carried out by observation, interviews and documentation studies. The results of the research show that PAI teachers in their efforts to develop disciplined and responsible character demonstrate their roles, namely: the role of educator, the role of model and role model, and the role of motivator. In this effort to build character, there are supporting and inhibiting factors in its implementation. Supporting factors come from teachers, parents, the environment. Then the inhibiting factor comes from peers.

Keywords: PAI Teacher, Character, Discipline, Responsibility.

Abstrak: Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik itu formal maupun nonformal untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: bagaimana peran guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan faktor pendukung serta penghambat di sekolah tersebut. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI dalam upaya pembentukan karakter disiplin dan tanggung memperlihatkan peran- perannya yakni: peran sebagai pendidik, berperan sebagai model dan teladan, dan peran sebagai motivator. Dalam upaya pembentukan karakter tersebut terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung datang dari guru, orang tua, lingkungan. Kemudian faktor penghambat datang dari teman sebaya.

Kata Kunci: Guru PAI, Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan manusia berkualitas tinggi. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan merupakan unsur aktif, sedangkan unsur-unsur yang lain merupakan unsur pasif yang bisa diubah oleh kreatifitas manusia. Oleh karena itu, dengan pengelolaan sumber daya manusia pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas diharapkan dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki agar mampu mendukung terbentuknya pendidikan yang berkualitas (Muhamad Zaril Gapari, 2025). Tujuannya adalah agar siswa menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Laili Ummirul, 2023).

Pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia, kata Ki Hajar Dewantara, bapak pendidikan Indonesia. Dikatakan demikian karena sebagai khalifah di bumi, manusia dapat dibentuk untuk menjadi lebih baik daripada semua makhluk Tuhan lainnya melalui pendidikan. Menurut UU No. 20 Th. 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara aktif mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Nyoman Dantes, 2014).

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia baik itu *formal* maupun *nonformal* untuk menumbuhkan kemampuan dasar baik jasmani dan rohani yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga manusia dapat melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan di dunia. Untuk menumbuhkan kemampuan dasar jasmani dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana yang menentukan di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai (Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, 2016).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, guru dan Siswa didik adalah dwi tunggal. Oleh karena itu dalam pemikiran guru hanya ada satu prinsip yaitu agar menjadi manusia dewasa yang cakap dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang (Jamil Suprihatiningrum, 2013).

Menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas dan kreadibilitasnya. Ia tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun dan membentuk karakter moral yang baik bagi siswa-siswinya (Jamil Suprihatiningrum, 2013).

Bukan hanya diajarkan didalam kelas melainkan peran orang tua dan masyarakat yang mengajarkan pembentukan karakter baik secara tersirat maupun tersurat. Baik melalui lisan atau mencontohkan secara langsung perilaku yang diajarkan didalam agama Islami (Thomas Lickona, 2013).

Ada banyak jenis karakter yang telah dirumuskan, dan yang dititik beratkan dalam penelitian ini yakni karakter disiplin dan tanggung jawab. Kedua karakter tersebut bisa diketahui, dimiliki oleh seseorang dari caranya berperilaku sehari-hari, dari cara bergaul dengan orang lain dan juga dari caranya beribadah. Disiplin merupakan suatu pendidikan yang sangat efektif, sehingga dengan adanya disiplin tersebut proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar, tanpa adanya gangguan dan hambatan. Sehingga dapat dipahami bahwa disiplin siswa adalah kepatuhan dan ketundukan siswa dalam hal mematuhi segala peraturan yang diterapkan disekolah, dan secara tidak langsung siswa bersedia tunduk dan patuh terhadap peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah, dengan demikian siswa dapat mengontrol tingkah laku tersebut sehingga aturan dapat berjalan dengan baik. Motivasi guru pada umumnya dan guru agama pada khususnya merupakan hal yang penting dan dibutuhkan untuk mendorong keinginan manusia agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini merubah tingkah laku hendaknya guru mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya (Wasty Soemanto, 2012).

Kedisiplinan manusia yang makin kesini makin menurun kualitasnya, entah karena apa karakter disiplin memang menjadi sesuatu yang susah untuk dilaksanakan di Indonesia.

Kedisiplinan dalam belajar siswa misalnya, yang bisa mengakibatkan ketidak mampuan menjawab soal, ketidak patuhan siswa pada saat guru mengajar di kelas, dan ketidak pahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Lalu terkait tanggung jawab, sebagai manusia kita harus bertanggung jawab untuk memelihara bumi (*kbalifah fil ardl*). Kepada sesama manusia kita juga dianjurkan untuk saling memberi keamanan karena itu adalah salah satu cerminan orang beriman. Bahkan kepada alam pun, baik itu binatang, tumbuhan, maupun lingkungan, kita dianjurkan agar tidak merusaknya.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun dari indikator disiplin tersebut yaitu membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan, menggunakan pakaian sesuai jadwal. Begitu juga halnya dengan tanggung jawab yang merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan.

Strategi lain yang diterapkan guru adalah pemberian motivasi dan penghargaan sederhana. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang dan dihargai ketika menerima pujian atau ucapan apresiatif dari guru (Harun Ar Rasyid & Yulia Mulan, 2025).

Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan yang sangat penting; selain memberikan pengetahuan agama, mereka juga bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, termasuk disiplin dan rasa tanggung jawab (Ardianto Ardianto, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menekankan pentingnya peran guru PAI dalam pendidikan karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Santika (2018) mengungkapkan bahwa strategi keteladanan dan pembiasaan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Kota Bandung terbukti mampu meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islami siswa, termasuk dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab (Agus Santika, 2018). Selanjutnya, Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk. menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dan karakter tanggung jawab siswa, sehingga semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi pula rasa tanggung jawab yang mereka tunjukkan dalam melaksanakan kewajiban akademiknya (Ibrahim et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Mulyana menemukan bahwa penerapan pendekatan integratif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak signifikan dalam membentuk karakter Islami siswa, termasuk nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kerapihan (Asep Mulyana, 2021). Di sisi lain, studi yang dilakukan Parsade Lase (2014) mengindikasikan adanya kesenjangan antara teori pendidikan karakter dan praktik di lapangan, yang salah satunya disebabkan oleh keterbatasan kreativitas guru

dalam mengembangkan strategi pembelajaran (Berkat Persada Lase, 2020). Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah diuji berbagai strategi, masih ada peluang untuk mengeksplorasi praktik nyata guru PAI di sekolah-sekolah yang memiliki latar sosial budaya yang berbeda.

SMP Islam Jabal Hikmah merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kecamatan Sakara, dalam peranan guru untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SMP Islam Jabal Hikmah sudah berjalan baik, tetapi masih ada siswa yang masih melanggar peraturan. Misalnya ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dengan alasan ketinggalan di rumah, lupa mengerjakan pekerjaan rumah (PR), karena materinya belum paham, siswa tidak mengenakan sepatu dengan alasan basah, kelas yang ribut. Fenomena diatas merupakan salah satu tugas dari guru untuk selalu mengingatkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada siswa.

Dari situlah peneliti menyadari betapa pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembalikan kesadaran masyarakat tentang luasnya pengetahuan yang diajarkan dalam agama Islam mulai dari sekolah sampai dengan memberi tauladan pada masyarakat disekitarnya agar bisa mengajari anaknya dengan baik. Dengan adanya hal tersebut, guru Pendidikan Agama Islam sangatlah andil dalam proses pembentukan, pembiasaan perilaku sikap maupun sifat peserta didik agar menjadi lebih baik, dan juga pertumbuhan peserta didik baik itu untuk sikap disiplin maupun tanggung jawab, karena keduanya merupakan sikap yang saling berkesinambungan. Tetapi terkadang bersifat lebih subjektif, di mana masa ini anak-Siswa atau remaja merasa gelisah bahkan tidak stabil (dengan ingin memberontak, gemar mengkritik, suka menentang dan lain sebagainya). Masa remaja tersebut diharapkan mereka mampu untuk beradaptasi dengan masyarakat, memiliki sikap tanggung jawab, disiplin akan lingkungan sekitar dan mengerti akan perintah agama. Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa di SMP Islam Jabal Hikmah.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka yang mana data diperoleh dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberi kejelasan pada keadaan dan realita (Lexy. J. Moleong, 2013). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk

membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan aktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 2009).

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Jabal Hikmah yang berada di Jln. Aulia Mujiburrahman, Dusun Penye Bat, Suangi Timur, Kec. Sakra, Kab. Lombok Timur. Dalam penelitian ini objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah SMP Islam Jabal Hikmah. Sedangkan subjek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, siswa SMP Islam Jabal Hikmah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan tiga teknik, yaitu: triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi dan member check. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

HASIL

1. Peran Guru PAI dalam Upaya Membentuk Disiplin Siswa

Guru memiliki peranan penting dalam upaya pembentukan karakter melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, peran guru sulit digantikan oleh orang lain, sekalipun teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran berkembang amat cepat.

Guru memiliki peranan penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah karena guru merupakan seorang pembimbing, seorang model dan seorang penasehat bagi peserta didik, dan harus dimulai dari diri sendiri.

Sebelum melakukan pembelajaran, terlebih dahulu saya harus mempersiapkan apa yang menjadi bahan materi yang akan disampaikan, sama hal yang ketika kita memberikan atau membentuk karakter Siswa saya harus memperbaiki karakter terlebih dahulu, sebelum saya memberikannya kepada anak, karena kita sebagai contoh, model serta tauladan bagi siswa, karena sudah jelas Allah tidak akan merubah suatu kaum sebelum ia merubah dirinya sendiri.

Dari penjelasan Bapak Moh Asgar Efendi, QH., S.Pd.I. selaku guru PAI sebelum kita mendidik dan memebrikan pembelajaran serta membentuk karakter kepada Siswa terlebih dahulu yang harus dilakukan adalah mengevaluasi diri sendiri sebelum memberikan contoh kepada siswa, secara tidak langsung Siswa akan mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Banyak hal yang diberikan dan menjadi teladan oleh guru dalam membentuk karakter siswa SMP Islam Jabal Hikmah sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah.

Sebagai kepala sekolah dan menjadi seorang pemimpin, saya harus memberikan contoh yang baik kepada rekan guru, pegawai dan siswa seperti datang tepat waktu, taat aturan sekolah dan berpakaian yang rapi.

Dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah seorang pemimpin yang tidak hanya mengarahkan orang lain dengan kata-kata, tetapi juga menunjukkan prinsip-prinsip dan perilaku yang diinginkan melalui tindakan pribadinya. Yakni dengan memberikan contoh dan teladan kepada semua rekan guru dan siswa seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi tanpa kita sadari dari dua hal tersebut dapat menjadi salah satu terbentuknya disiplin.

Dari dua pendapat diatas diperkuat lagi oleh siswa yang sebagai objek dari penelitian tentang karakter siswa, dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas IX.

Bq. Alka: datang kesekolah jam 6:30 berpakaian yang rapi dan itu adalah perlakuan yang wajar yang dimiliki oleh semua guru agar kami disiplin dalam hal datang tepat waktu.

Dari hasil wawancara dengan siswa kelas IX seorang guru yang memberikan contoh dalam ketepatan waktu menunjukkan kedisiplinan dan profesionalisme. Ini menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan memberikan pesan positif kepada siswa tentang pentingnya nilai disiplin. Guru menjadi arah kemana siswa akan melangkah, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti bahwasanya guru ke mushola lebih awal untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dengan begitu Siswa akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya tanpa harus di suruh.

Siswa yang memiliki ciri-ciri disiplin seperti:

a. Mamatuhi Aturan

Dari hasil pengamatan, terlihat siswa SMP Islam Jabal Hikmah sudah mematuhi peraturan yang ada, terlihat dari datang sekolah sebelum bel masuk, berpakaian rapi sesuai dengan ketentuan sekolah, makan sambil duduk dan melaksanakan jamaah dzuhur. Mayoritas siswa sudah memiliki disiplin akan kewajibannya sebagai siswa.

b. Hormat kepada orang tua dan guru

Sikap ini terlihat saat pagi hari di gerbang sekolah, sebelum masuk gerbang siswa mencium tangan orang tuanya atau saudaranya yang mengantar ke sekolah dan mencium tangan guru yang menunggu di gerbang sekolah menjadi salah satu bukti terbentuknya karakter.

c. Bersikap baik di sekolah

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa siswa terlihat baik di sekolah, guru dan teman-teman dengan mengucapkan salam ketika bertemu dengan memberi rasa hormat dan membantu guru dalam menyiapkan pembelajaran di sekolah dan tidak mengganggu kegiatan belajar dikelas.

d. Mengerjakan PR

Mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah) adalah salah satu kewajiban yang diberikan kepada siswa untuk melatih dan membiasakan siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban mereka di sekolah. Dari hasil wawancara dengan siswa saat ditanyakan tentang pekerjaan rumah (PR).

Ida: mengerjakan pekerjaan rumah menjadi hal yang biasa, karena sudah ada waktunya dan kalau tidak ada pr paling belajar buat besok dan mempersiapkan pelajaran besok.

Hasil observasi terkait dengan Pekerjaan Rumah (PR) bahwa siswa mengumpulkan tugas rumahnya dengan baik terlihat dari banyaknya siswa yang mengumpulkan tugas rumah tepat waktu, yang diberikan oleh guru sehingga guru berhasil menanamkan karakter tanggung jawab dan disiplin kepada siswa.

Dari hasil observasi penelitian penulis menemukan bahwa dalam pembentukan disiplin di SMP Islam Jabal Hikmah terlihat ketika siswa datang ke sekolah pada pukul 06:30, sebagian besar siswa datang lebih awal agar tidak mendapat sanksi. Dari hasil tersebut bahwa guru menanamkan kedisiplinan yang berkaitan dengan waktu datang ke sekolah hal ini menunjukkan pendidikan karakter disiplin sangat dibutuhkan dalam menghargai waktu dan aturan sekolah.

2. Peran Guru PAI dalam Upaya Membentuk Tanggung Jawab Siswa

SMP Islam Jabal Hikmah adalah sekolah yang bernaung di Pondok Pesantren Jabal Hikmah yang tidak semata-mata mementingkan prestasi akademik dan tidak lepas dalam membentuk karakter dari peserta didiknya. Dan tidak mensampingkan prestasi akademik Siswa Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh bapak kepala sekolah.

Sekolah pada hakikatnya adalah pengembalian amanat dari orang tua untuk mengantarkan Siswa didik menjadi insan kamil/sempurna. Upaya dalam mengantisipasi hal-hal yang muncul tidak dapat lepas dari permasalahan yang ada, berkaitan dengan pembinaan siswa-siswi di SMP Islam Jabal Hikmah. Waktu 24 jam dalam sehari, sekolah memberikan kesempatan mulai jam 06.30-12.30 bagi siswa berada di lingkungan sekolah untuk memberikan pembinaan baik itu secara mental, spiritual, maupun pemahaman intelektual siswa. Penjabaran pelaksanaan visi dan misi sekolah ini akan menanggulangi kenakalan remaja yang sangat kompleks, seperti membolos merupakan hal yang terbiasa dalam sekolah.

Dari wawancara tersebut kepala sekolah berpendapat bahwa sekolah adalah tempat membimbing dan membina serta memberikan pemahaman intelektual, spiritual Siswa untuk menanggulangi kenakalan remaja. Disamping itu waka kesiswaan melatih tanggung jawab siswa dengan cara.

Banyak program diantaranya bagaimana untuk menitikkan pesan moral yang baik khususnya dalam bidang agama dengan banyak program dalam pelaksanaan iman dan Islam.

Contoh secara umum para guru disini selalu datang tepat waktu serta membekali nasihat yang baik dan do'a sebelum pelajaran dimulai dan didalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah lain didalam mengingatkan kedisiplinan siswa dan tanggung jawabnya, yaitu melalui upacara yang dilaksanakan setiap hari senin, Pembacaan Hizib atau albarzanji setiap hari jum'at.

Dari penjelasan waka kesiswaan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru memberikan motivasi serta nasehat kepada siswa sebagai pesan moral yang akan diterima siswa. Langkah selanjutnya dalam menerapkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yakni pelaksanaan kegiatan Apel serta pembacaan Hizib dan albarzanji di sekolah. Pembentukan karakter tanggung jawab juga terlihat ketika pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selain itu guru PAI juga harus memaksimalkan penyampaian materi Pendidikan Agama Islam, guru dituntut untuk semaksimal mungkin dan mengoptimalkan pembelajaran yang sedang berlangsung di sekolah, dengan memberikan berbagai macam metode dalam pelaksanaannya. Hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang guru PAI adalah hanya memberikan teori saja, tetapi harus bisa memberi contoh-contoh yang nyata atau mengaplikasikannya. Implementasi seorang guru PAI mutlak diperlukan dan dicontoh oleh siswa-siswinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengoptimalkan materi yang disampaikan saya memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara berkelompok atau individu di sekolah ataupun tugas rumah, yang nanti hasilnya akan dipertanggung jawabkan oleh siswa.

Dari hasil wawancara tersebut guru PAI memberikan materi sebagai bahan ajar dan tugas kepada siswa untuk melihat seberapa besar pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Dari hasil observasi penulis menemukan bahwa dalam menanamkan karakter tanggung jawab terlihat siswa menjalankan tugas kebersihan baik di dalam kelas maupun diluar kelas sebelum pembelajaran dimulai dan yang bertugas memimpin doa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dari hasil tersebut bahwa wali kelas serta pengurus kelas bertanggung jawab atas tugas yang telah ditetapkan sebagai bentuk siswa dalam mamatuhi dan menjalankan aturan yang dibuat oleh sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung dan menghambat upaya ini, diantaranya yaitu: Guru, Orang Tua, teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Heri gunawan tentang faktor ekstern yang mampu memengaruhi pembentukan karakter yaitu Pendidikan dan lingkungan. Lingkungan ada dua bagian, yang pertama lingkungan yang bersifat kebendaan, dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian.

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Guru menjadi pendukung karena merupakan teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Seperti yang telah disampaikan kepala sekolah SMP Islam Jabal Hikmah.

Kalau menurut pandangan saya, guru merupakan faktor pendukung paling utama karena Siswa memiliki waktu untuk belajar dengan gurunya di sekolah karena guru adalah teladan yang memberikan dan mengajarkan contoh yang baik untuk ditiru oleh anak.

2) Orang Tua

Orang tua menjadi faktor pendukung jika mau menyambung pendidikan karakter di sekolah selama Siswa di rumah.

Dengan adanya peran atau dorongan dari orang tua yang dapat mempengaruhi tingkah laku Siswa bukan diserahkan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan yang bisa membangun karakter dari Siswa terhadap disiplin dan tanggung jawab serta terbentuknya karakter Siswa yang lain.

Faktor pendukung selain dari guru, juga dari orang tuanya di rumah. Ketika orang tua di rumah ikut membimbing serta mengingatkan anaknya untuk disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab. Tentunya selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah. Maka upaya pembentukan karakter tersebut akan lebih mudah.

Hal itu dijelaskan oleh salah seorang siswa kelas IX SMP Islam Jabal Hikmah. Dirumah kami diperhatikan dalam waktu sholat, waktu belajar dan waktu bermain hp.

Dari hasil wawancara dengan siswa terlihat peran orang tua dalam membangun dan membentuk karakter Siswa sudah dijalankan terlihat dari cara orang tua mengatur Siswa nya dalam segi waktu, dari waktu sholat, belajar dan waktu Siswa bermain hp.

b. Faktor Penghambat

1) Teman Sebaya

Faktor teman sebaya, atau pengaruh dari lingkungan teman sebaya, dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan individu, terutama pada masa remaja. Memiliki teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya bisa memengaruhi temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi saat pembelajaran PAI, terdapat satu Siswa yang superaktif mengganggu teman-temannya yang sedang belajar. Guru PAI menerangkan bahwasanya

Teman akan mempengaruhi karakter dari Siswa tersebut dikarenakan Siswa memiliki kesenangan yang dapat memicu pergaulan Siswa baik di dalam sekolah ataupun diluar sekolah

sehingga guru dan orang tua harus berperan aktif dalam membina dan membimbing Siswa serta mengawasi dengan siapa Siswa tersebut bergaul.

Dari teman yang superaktif dalam arti yang susah diatur dapat mempengaruhi keaktifan siswa dalam mendengarkan pembelajaran bukan hanya dipembelajaran yang lain namun terlihat disemua pembelajaran bahwa siswa yang superaktif dapat mempengaruhi karakter Siswa baik di sekolah ataupun diluar sekolah.

2) Lingkungan

Faktor lingkungan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter individu. Lingkungan tempat seseorang tumbuh dan berkembang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang dimilikinya.

Maka dari itu pengawasan dari peran orang tua diperlukan untuk melihat dengan siapa dan lingkungan tempat Siswa bergaul. Pastikan agar Siswa bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik.

Lingkungan merupakan sala satu yang akan menunjang tumbuh kembangnya karakter yang dimiliki seorang Siswa ketika mereka berada dilingkungan yang baik maka itu salah satu pendorong Siswa itu baik dalam karakternya. Begitupun sebaliknya apabila lingkungan tempat Siswa tinggal kurang kondusif dapat meyebabkan Siswa kurang baik.

Dari hasil penelitian keseluruhan dalam upaya pembentukan karakter disiplin Siswa di SMP Islam Jabal Hikmah, ditemukan beberapa peran guru PAI dalam pelaksanaannya. Seperti: peran sebagai pendidik contohnya dengan pemberian tugas dan pembatasan waktu pengumpulan, peran sebagai teladan contohnya seperti memberikan contoh ketepatan waktu dalam mengajar, dan peran sebagai motivator dengan pemberian nasehat tentang pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab. Dalam prosesnya terdapat faktor pendukung serta penghambat upaya tersebut. Faktor pendukung datang dari guru dan orang tua, serta faktor penghambat datang dari lingkungan dan teman sebaya.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Disiplin adalah ketaatan/kepatuhan pada peraturan, Dalam penerapan disiplin perlu dibuat peraturan dan tata tertib yang benar-benar realistis menuju suatu titik yaitu kualitas. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, sekolah mempunyai program peningkatan mutu pendidikan dengan menetapkan standar kompetensi lulusan sesuai dengan visi dan misi sekolah, yaitu terwujudnya mutu lulusan yang mampu berkiprah dalam lingkungan masyarakat dan mampu menghadapi era global yang penuh tantangan dan persaingan (Baharuddin, 2007).

a. Pendidik

Pada proses pembelajaran peran guru agama sangatlah besar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya dan mendesain materi pembelajaran dengan lebih dinamis dan konstruktif. Guru agama mampu mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya dengan meningkatkan suasana yang kondusif dan menggunakan strategi mengajar yang aktif dan dinamis (Moh. Raqib, 2009).

Peran guru sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*) kepada siswa didiknya. Hal ini dapat memicu bagaimana proses pembelajaran dan materi yang diajarkan dapat diterima oleh siswa sehingga siswa dapat menerapkan apa yang mereka dapatkan disekolah (Depag RI, 2003).

b. Model dan teladan

Peranan guru agama Islam sebagai teladan yaitu selalu menanamkan sikap dan tutur kata yang patut di contoh oleh peserta didik. Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku. Ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang guru dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik diantaranya keteladanan dalam sikap, gaya bicara, kebiasaan, bekerja, berpakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neoritis, pengambilan keputusan, keseharian dan gaya hidup secara umum.

Kunci utama keberhasilan pendidiknya karakter disiplin menurut Abdul Jalil terletak pada keteladanan seorang pendidik kepada Siswa didik, dalam hal ini yaitu guru terhadap siswa. Keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak. Jadi, contoh paling dekat yaitu guru/pendidik, sehingga diharapkan peserta didik mampu meniru pendidik dengan disadari atau tidaknya (Enco Mulyasa, 2008).

Guru menjadi teladan dan sebagai contoh yang akan diikuti oleh peserta didik tanpa kita sadari, jadi dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Seperti yang dilakukan guru PAI di SMP Islam Jabal Hikmah yakni mengisi pembelajaran sesuai dengan waktu pembelajaran, menggunakan pakaian yang rapi dan sopan dan menggunakan kata-kata yang santun serta mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.

c. Motivator

Disamping memindahkan pengetahuan pada peserta didik, pemberian umpan balik diperlihatkan oleh guru ketika menegur dan menasehati muridnya yang gaduh dan mengganggu temannya. Dan tidak hanya itu, guru PAI juga berperan sebagai motivator dan penasihat, seperti yang terlihat ketika guru memberikan motivasi dan nasehat-nasehat saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas ketika menjumpai Siswa yang berperilaku tidak baik. Hal itu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali yang mengatakan guru bertugas memberikan

nasehat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan murid-muridnya. Dan memberikan nasehat kepada murid dengan tulus, serta mencegah mereka dari akhlak yang tercela (Imam al-Ghazali, 2009).

d. Evaluator

Evaluasi dalam pembelajaran ditunjukkan guru PAI ketika dengan cekatan mengganti metode pembelajaran karena dirasa pembelajaran tidak kondusif. Dan dalam penilaian sikap siswa dilakukan dengan cara pemberian tugas lalu menyiapkan *reward* and *punishment*.

Adapun pemberian nilai ulangan atau ujian dilakukan guru PAI dengan apa adanya dalam artian tidak ditambah atau dikurangi, sesuai dengan kemampuan peserta didik dalam menjawab soal. Hal tersebut selaras dengan pendapat bahwa guru haruslah amanah. Guru harus memberikan nilai dengan seobjektif mungkin. Pemberian nilai semata-mata didasarkan pada aspek-aspek yang menjadi wilayah penilaian yakni wilayah aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan (Nasirudin, 2015). Demikian guru PAI di SMP Islam Ruhama telah melaksanakan perannya sebagai evaluator untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran dan menjadi tolak ukur guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan metode dan kesulitan dalam materi yang akan diajarkan.

2. Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa

Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan akhlak, etika, dan nilai-nilai moral.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesional, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Penanaman karakter tanggung jawab di SMP Islam Jabal Hikmah yaitu menegur siswa ketika melakukan kesalahan tanpa memarahinya, memberikan tugas ataupun PR kepada siswa, mengajarkan siswa untuk selalu mentaati peraturan sekolah, menanamkan nilai kejujuran kepada siswa, selalu memberikan motivasi bahwa sikap bertanggung jawab harus tertanamkan dalam diri peserta didik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, khususnya dalam konteks nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa peran guru PAI dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa:

a. Memberi Teladan

Keteladanan hendaknya diartikan dalam arti luas, yaitu menghargai ucapan, sikap dan perilaku yang melekat pada pendidik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian

keteladanan berasal dari kata “teladan” yang artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Sedangkan menurut Ishlahunnissa’ pengertian keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata. Jadi keteladanan guru adalah suatu yang patut ditiru oleh peserta didik yang ada pada gurunya, guru di sini juga dapat disebut sebagai subjek teladan atau orang yang diteladani oleh peserta didik. Maka menjadi teladan merupakan bagian dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Abdullah Munir, 2006). Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan oleh siswa dan orang di sekitar lingkungannya, maka dari itu guru harus menunjukkan teladan terbaik dan moral yang sempurna. Keteladanan dalam pendidikan adalah pendekatan atau metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk serta mengembangkan potensi peserta didik.

Guru PAI harus menjadi teladan yang baik dalam menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru dapat menjadi model bagi siswa, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama Islam diterapkan dalam kehidupan praktis sehingga siswa dapat mengambil hal yang positif yang diberikan contoh oleh guru.

b. Mengembangkan kreativitas dalam penerapan tanggung jawab

Guru PAI dapat mendorong siswa untuk menemukan cara kreatif untuk menerapkan nilai tanggung jawab mereka, sejalan dengan ajaran Islam. Ini dapat mencakup inisiatif untuk membantu orang lain, berkontribusi pada kebaikan masyarakat, dan mengelola waktu dengan bijak. Melalui peran ini guru PAI dapat menjadi Agen penting dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa, mengarahkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama Islam dalam tindakan kehidupan sehari-hari mereka.

Tanggung jawab adalah melakukan semua tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kesiapan menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri. Tanggung jawab terbentuk seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab berasal dari dalam hati dan kemauan sendiri untuk melakukan kewajiban (Etik Ratnawati, 2020).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah kondisi atau elemen yang memfasilitasi atau membantu keberhasilan atau perkembangan suatu proses, proyek, atau entitas. Dalam konteks apapun, faktor pendukung adalah hal-hal yang memberikan dukungan atau memungkinkan pencapaian tujuan atau keberhasilan suatu aktivitas.

Guru menjadi pendukung apabila bisa menjadi teladan yang baik dan selalu memberi motivasi dan nasehat-nasehat baik untuk pembentukan karakter disiplin siswa. Sebaliknya jika

terjadi ketidakseragaman cara pandang guru terhadap perilaku murid, seperti ketika ada guru yang memaklumi pelanggaranpelanggaran murid dikarenakan mereka masih anak-Siswa dan tidak berpikir untuk terlalu sering memberi motivasi pada siswa jika guru dalam penguasaan kelas rendah, kurang memberi motivasi akan mengganggu hasil belajar siswa (Tulus Tu'u, 2004).

Dari kumpulan pendapat guru-guru dan Kepala Sekolah, orang tua bisa menjadi faktor pendukung jika mau menyambung pendidikan karakter di sekolah selama Siswa di rumah. Orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik pada anaknya. Sebaliknya, jika orang tua terlalu sibuk kerja, tidak ada waktu untuk mengasuh anaknya, maka Siswa jadi kurang perhatian dan cenderung berlaku sesukanya sendiri ketika di rumah dan yang seperti itu bisa menjadi penghambat (Tulus Tu'u, 2004).

b. Faktor Penghambat

Tujuan atau keberhasilan suatu faktor penghambat adalah hal-hal atau kondisi yang menghambat atau menghalangi keberhasilan atau perkembangan suatu proses, proyek, atau entitas. Dalam berbagai konteks, faktor penghambat adalah elemen-elemen yang menyulitkan pencapaian aktivitas.

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan tempat Siswa bergaul di masyarakat. Jika Siswa bergaul dengan orang-orang yang kurang baik maka akan menghambatnya untuk bisa menjadi Siswa yang memiliki karakter yang baik. Maka dari itu pantauan menjadi salah satu dasar untuk Siswa agar terhindar dari pergaulan bebas, dari orang tua sangat diperlukan untuk melihat lingkungan anaknya bergaul. Orang tua memastikan agar Siswa bergaul dengan lingkungan pergaulan yang baik, orang-orang yang memiliki karakter disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang ada di lingkungan mereka tinggal agar karakter itu pun mudah menyatu dalam diri Siswa dan Siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usis, status, dan pola pikir yang hampir sama. Teman yang baik dan peduli biasanya akan mengingatkan ketika temannya melakukan kesalahan. Yang seperti ini bisa menjadi faktor pendukung. Namun teman yang superaktif dalam arti susah diatur biasanya dapat memengaruhi karakter temannya untuk mengikutinya, seperti ketika gaduh di saat pembelajaran di kelas bolos dalam pembelajaran kelas. Sehingga teman dapat mempengaruhi tumbuh kembang Siswa dan pola pikir mereka.

KESIMPULAN

Guru merupakan teladan bagi peserta didiknya, yang akan mempengaruhi karakter kepribadian dan memiliki peran penting dalam menyelami pertumbuhan peserta didik. Tugas-tugas seperti menanamkan akidah atau keyakinan memiliki Tuhan dan menyembah-Nya serta

membiasakan untuk berakhlak mulia dalam arti berperilaku baik atau berbudi pekerti luhur dalam interaksi sosial dengan keluarga maupun masyarakat, menjadi tanggung jawab seorang guru terutama guru PAI. Semua faktor tersebut akan menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif bagi Siswa sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai contoh, guru yang bisa menjadi tauladan dalam tanggung jawab bagi murid-muridnya. Sebaliknya jika keempat faktor tersebut memberi pengaruh yang negatif seperti jika Siswa bergaul dalam lingkungan yang berakhlak buruk, maka akan menjadikan Siswa yang tidak disiplin, susah diatur dan tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir. (2006). *Spiritual Teaching*. Pustaka Insan Madani.
- Agus Santika. (2018). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islami Siswa melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SMPN 8 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ardianto Ardianto. (2020). Internalisasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran PAI melalui Keteladanan Pendidik. *Attaqwa*, 12(1), 55–75.
- Asep Mulyana. (2021). *Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Integratif dalam Membentuk Karakter Islami Peserta Didik: Penelitian di SMPN 3 Talaga Majalengka*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena)*. ARuzz Media.
- Berkat Persada Lase. (2020). Strategi Guru PPKN dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 3 Alasa Talu Muzoi. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 14(1), 165–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.46576/wdw.v14i1.553>
- Depag RI. (2003). *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*. Depag RI.
- Enco Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional Meningkatkan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Ramaja Rosdakarya.
- Etik Ratnawati. (2020). Pengembangan Instrumen Pengukuran Sikap Tanggung Jawab siswa Sekolah Dasar Guguh 1 di Kecamatan Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Journal of Educational Evaluation Studies (JEES)*, 1(2), 120–138.
- Harun Ar Rasyid, & Yulia Mulan, I. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VIII di SMP Jabal Rahmah Mulia Medan. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 14(2), 145–161. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v14i2.1810>
- Ibrahim, A. M., Nurpratiwiningsih, L., & Sunarsih, D. (2020). Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar dan Karakter Tanggung Jawab Siswa dalam Muatan PKN. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 1(1). <https://doi.org/10.30595/.v1i1.7931>

- Imam al-Ghazali. (2009). *Ringkasan Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Siddiq. Akbar Media Eka Sarana.
- Jamil Suprihatiningrum. (2013). *Guru Profesional*. Ar-Ruzz Media.
- Laili Ummirul. (2023). *Dasar-Dasar Kependidikan: Penerapan Media Cetak Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MI Muhammadiyah Bae*. Institut Agama Islam Kudus.
- Lexy. J. Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.
- Moh. Nazir. (2009). *Metodelogi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Moh. Raqib. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Integrasi di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Printing Cemerlang.
- Muhamad Zaryl Gapari. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Peningkatan Kualitas Proses Belajar Mengajar Pada Era Digital di SMK Negeri 1 Keruak. *Al-Faiza: Journal of Islamic Education Studies*, 3(3), 222–243.
- Nasirudin. (2015). *Akhlak Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial)*. CV Karya Abadi Jaya.
- Nyoman Dantes. (2014). *Landasan Pendidikan; Tinjau dari Dimensi Makropedagogis*. Graha Ilmu.
- Ridwan Abdullah Sani, & Muhammad Kadri. (2016). *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Siswa yang Islami)*. PT Bumi Aksara.
- Thomas Lickona. (2013). *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik)*. Nusa Media.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. PT Grasindo.
- Wasty Soemanto. (2012). *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Rineka Cipta.